

## MANTRA DALAM TUTUR SANDRO PADA UPACARA ADAT MAPPANRETASI MASYARAKAT BUGIS DI PAGATAN KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU

Noor Indah Wulandari<sup>1</sup>, Endang Sulistyowati<sup>2</sup>, Emilda Patrakumala<sup>3</sup>

STKIP PGRI Banjarmasin<sup>1,2</sup>

Surel: ndah\_wulandari@stkipbjm.ac.id, endangsulistyowati56@gmail.com

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kal-Sel<sup>3</sup>

Surel: SMK Negeri 1 Kusan Hilir Kab. Tanah Bumbu,

Surel: Emildapatrakumala@gmail.com

### ABSTRAK

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, yang hanya diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara komunikator (umat) dengan komunikan (Tuhan). Makna mantra ialah sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi pola pikir manusia. *Mappanretasi* merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan suku Bugis yang ada di Pagatan. Mantra yang memiliki kekuatan gaib ini masih dipercaya dan selalu diterapkan dari tahun ke tahun sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh masyarakat nelayan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang proses, fungsi, dan makna mantra ditinjau dari antropologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses mantra, (2) Mengetahui fungsi mantra dan (3) mengungkap makna mantra pada upacara adat *Mappanretasi* masyarakat suku Bugis yang ada di Pagatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif*. Subjek penelitiannya ialah pemangku adat *Mappanretasi* dan lokasi penelitian dilaksanakan di kediaman pemangku adat dan di pantai Pagatan tempat berlangsungnya ritual. Sumber data penelitian bersumber pada hasil penelitian di lapangan, baik sumber data linier maupun melalui *observasi*, rekaman, pencatatan, dan wawancara langsung dengan narasumber dan yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif*.

Simpulan hasil penelitian ini adalah: (1) proses pembacaan mantra *Mappanretasi* yang meliputi aspek yaitu (a) Pembacaan mantra sambutan (mantra 1 s.d 5), (b) Pembacaan mantra serah terima sajen (mantra ke 6), (c) Pembacaan mantra pembukaan (mantra ke 7), (d) Pembacaan mantra persembahan (mantra ke 8), (e) Pembacaan mantra penutup (mantra ke 9). (2) Fungsi mantra *Mappanretasi* meliputi aspek yaitu (a) Fungsi mantra sambutan (mantra 1 s.d 5), (b) Fungsi mantra serah terima sajen (mantra ke 6), (c) Fungsi mantra pembuka (mantra ke 7), (d) Fungsi mantra persembahan (mantra ke 8), (e) Fungsi mantra penutup (mantra ke 9). (3) Makna mantra pada upacara adat *Mappanretasi* meliputi aspek yaitu (a) Makna mantra sambutan (mantra ke 1 s.d 5), (b) Makna mantra serah terima sajen (mantra ke 6), (c) Makna mantra pembuka (mantra ke 7) (d) Makna mantra persembahan (mantra ke 8), (e) Makna mantra penutup (mantra ke 9).

**Kata Kunci** : *mantra, sandro, suku bugis, Mappanretasi*

*Mantra dalam Tutur Sandro pada Upacara Adat Mappanretasi Masyarakat Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman tercermin dari keberagaman masyarakatnya yang hidup di negeri ini. Salah satu keragaman yang dimiliki suatu negara ialah bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang menjadi ciri khas bagi negara tersebut.

Dalam perkembangannya bahasa bukan hanya menjadi alat atau sarana berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat nilai-nilai kebudayaan luhur yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing masyarakat tersebut mempunyai corak kebudayaan tersendiri sebagai pencerminan identitas kelompok. Satu di antara bentuk kebudayaan tersebut adalah sastra daerah.

“Secara umum sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan bahasa sebagai mediumnya” (Jamaluddin, 2003: 32). Sastra daerah, khususnya sastra lisan banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai sastra tradisional.

Berkaitan dengan hal tersebut, sastra merupakan sebuah aplikasi yang melibatkan manusia dan kehidupannya karena sifatnya yang fleksibel memudahkan untuk menyatu secara lisan dengan kehidupan manusia yang beragam. Penelitian ini mengacu pada jenis sastra murni dengan mengambil fokus pada mantra yang merupakan bagian dari sastra murni tersebut. Mantra merupakan bagian dari sebuah proses upacara, karena di dalam mantra terdapat kata-kata yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia dengan yang diyakininya.

Pengaplikasian mantra biasanya melalui sebuah upacara yang merupakan suatu proses penghormatan, baik kepada benda hidup atau benda mati, karena memiliki sebuah kekuatan atau sesuatu yang dianggap memiliki makna besar sehingga mendapat penghormatan. Upacara bukan hanya sekedar sebuah ritual yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau menjauhkan pengaruh buruk tetapi upacara juga dijadikan sebuah sarana koneksi dengan sang pencipta. Setiap upacara memiliki keterlibatan langsung dengan tuturan yang dianggap memiliki nilai religius, yaitu sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

“Sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf dan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan” (Endraswara, 2013: 151).

Fungsi sastra lisan meliputi alat penghiburan, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya ataupun sebagai kegiatan rutin adat tahunan.

Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan sikap pandang dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak, alat pengesahan pranata dan kebudayaan, serta alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah (sastra lisan) yang ada di Kalimantan Selatan. Satu diantaranya adalah sastra lisan mantra yang dimiliki oleh masyarakat suku Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

Mantra hanya diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra *Mappanretasi* dalam kehidupan masyarakat Bugis Pagatan merupakan satu mantra yang dianggap paling suci (sakral) karena berhubungan dengan sumber kehidupan mereka yakni penghasilan dalam melaut, hal ini disebabkan kebanyakan dari masyarakat pesisir pantai Pagatan berprofesi sebagai nelayan. Mantra yang memiliki kekuatan gaib ini masih dipercaya dan diyakini serta selalu diterapkan dari tahun ke tahun sebagai wujud syukur atas hasil laut yang mereka peroleh.

Adapun tujuan dari upacara adat *Mappanretasi* menurut masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu antara lain: (1) memohon perlindungan dan keselamatan kepada roh-roh nenek moyang; (2) menjauhkan para nelayan dari musibah saat berada di laut; (3) memohon agar hasil laut agar selalu melimpah; (4) memanggil kembali semangat orang Bugis yang berprofesi sebagai nelayan.

Keempat hal inilah yang mendasari masyarakat Bugis Pagatan selalu mengupayakan untuk melakukan upacara adat *Mappanretasi*. Upacara *Mappanretasi* diselenggarakan di daerah pesisir pantai Pagatan pada siang hari yang dipimpin oleh kepala suku adat Bugis beserta para keturunannya.

Kegiatan adat yang rutin dilakukan setiap tahun ini, juga diresmikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu sebagai objek wisata tahunan karena beberapa instansi pemerintah daerah ikut serta dalam penyelenggaraan pesta adat tersebut.

Sastra lisan, salah satunya adalah mantra dalam upacara adat *Mappanretasi* yang ada di Pagatan perlu diteliti, sebagai satu diantara bentuk kebudayaan daerah pada masyarakat Bugis Pagatan. Karena cakupan sastra lisan cukup luas, maka penelitian ini membatasi objek penelitian pada mantra.

Alasan penelitian bahasa mantra dijadikan sebagai objek penelitian karena (1) bahasa merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan sastra khususnya mantra ditentukan oleh bahasa; (2) bahasa juga merupakan alat komunikasi bagi manusia, dan bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya; (3) belum ada yang pernah meneliti bahasa mantra *Mappanretasi* di daerah Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian proses, fungsi dan makna mantra dalam proses upacara adat *Mappanretasi* suku Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Usaha untuk mengungkapkan dan memaparkan karya sastra tersebut adalah penelusuran terhadap unsur kebudayaan yang perlu dilaksanakan karena sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi kesempurnaan karya sastra, yang berarti keutuhan kebudayaan nasional kita. Penelitian sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Terisa (2017) dengan judul “*Maknadan Fungsi Mantra Upacara Pembakaran Jenazah (Ngaben) dalam Tradisi Masyarakat Hindu Suku Bali di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan*”. Hasil penelitian tersebut lebih memfokuskan pada fungsi dan makna mantra saja sedangkan penelitian yang dilakukan pada mantra *Mappanretasi* ini memfokuskan pada proses, fungsi dan makna mantra.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap mantra upacara adat *Mappanretasi* masyarakat suku Bugis tersebut. Penelitian ini diberi judul *Mantra dalam T tutur Sandro pada Upacara Adat Mappanretasi Masyarakat Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap suatu permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini *bertujuan* untuk membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang penulis lakukan adalah penentuan desain (pendekan dan jenis penelitian). Penentuan wilayah penelitian, penentuan data dan sumber data, penentuan analisis data, termasuk jadwal pelaksanaan penelitian dan anggaran biaya dalam penelitian.

## HASIL PEMBAHASAN

### Pengertian Mantra

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing, terutama dalam konteks kebudayaan. Suku bangsa yang berbeda-beda melahirkan kebudayaan yang beraneka ragam, terutama dari segi tradisi lisan yang biasanya terfokus pada mantra tradisional.

Mantra adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isi dipoertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan irama itu sangat diperlukan, terutama yang menimbulkan daya gaib (Hidayatullah, 2009:77).

“Mantra adalah puisi tua, keberadaan mantra dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan” (Sugiarto, 2015:43).

### Proses Pembacaan Mantra

*Mappanretasi* atau pesta laut merupakan upacara adat suku Bugis di pantai Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Mappanretasi* berasal dari bahasa Bugis yaitu *ma'ppanre* (memberi makan) dan *tasi* (laut) atau diartikan sebagai ritual memberi makan di laut atau makan bersama di laut.

*Mappanretasi* digelar sebagai bentuk syukur bumi atas hasil laut yang melimpah. Nelayan suku Bugis yang tinggal di pesisir pantai Pagatan menggelarnya dengan cara melarung sesajen sebagai wujud syukur atas hasil laut.

Sebelum acara puncak pembacaan mantra dilaksanakan, terlebih dahulu mempersiapkan sesajen untuk ritual pelarungan sesajen. Prosesi hari puncak *Mappanretasi* dimulai setelah semua sesajen dianggap lengkap dan dimuat ke tempat tanduan. Ritual pembacaan mantra meliputi sesi pertama (ritual pembukaan) dilakukan di atas panggung adat, sesi kedua (ritual persembahan) dilakukan di laut yakni di atas kapal hias sandro dengan melarungkan sesajen ke atas laut, dan sesi ketiga (ritual penutup) dilakukan di atas panggung adat setelah kembali dari laut.

## **Fungsi Mantra**

Fungsi mantra adalah mempengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti. “Makhluk yang jahat dianggap bisa mengganggu manusia, sedangkan makhluk yang baik diyakini bisa membantu manusia” (Sugiarto, 2015:92). Fungsi sosialnya merujuk kepada sistem kepercayaan rakyat yang bersifat superstitious (noon agama samawi), yakni sebagai sarana untuk menambah kekuatan supranatural bagi pelisannya (Sulistyowati dan Ganie, 2015:29).

Fungsi yang berkaitan dari segi kajian budaya merupakan gambaran masyarakat lama yang percaya pada kata-kata atau kalimat tertentu pada sebuah mantra. Fungsi tersebut bertujuan agar generasi muda dapat menghargai dan melestarikan mantra sebagai aset kebudayaan. Dari segi agama mantra berfungsi sebagai kontrol keyakinan agama terhadap keyakinan magis dalam kalimat mantra. Bahasa atau tuturan yang diucapkan dalam mantra berfungsi untuk mewakili segala perasaan dan hasrat kepada sang pencipta.

Dalam hal ini fungsi dari mantra *Mappanretasi* ini ialah sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta atas hasil yang selama ini diperoleh masyarakat nelayan suku Bugis pesisir pantai Pagatan.

## **Makna Mantra**

Makna atau arti dari suatu mantrayang diucapkan hendaknya dipahami dan dihayati sebelum pengucapan mantra itu sendiri, sehingga tidak menjadi suatu kesia-siaan, karena pada hakikatnya mantra adalah sesuatu yang dianggap sakral.

“Mantra ada beberapa jenis diantaranya mantra *kariau, kasumbi, mamang, pakasih, pambanci, pambungkam, panangkal, panawar panulak, panyangga, papikat, pikaras, pirunduk,* dan sumpah serapah” (Sulistyowati dan Ganie 2015:33). Salah satunya yang terkait dalam penelitian dalam skripsi ini, yaitu mantra panulak/panangkal bala agar para nelayan selamat dalam melaut, disertai dengan doa-doa sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mantra ibarat doa dengan bahasa yang sering kita ucapkan sehari-hari, hanya saja bahasa mantra dalam hal ini adalah mantra dalam bahasa Bugis. Sehingga perlu kita ketahui terjemahannya, dalam bahasa sehari-hari yang kita mengerti. Oleh karena itu, untuk memahami

mantra karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Makna mantra *Mappanretasi* ini ialah merupakan wujud rasa syukur Masyarakat nelayan suku Bugis pesisir pantai Pagatan kepada sang pencipta atas hasil laut yang telah diberikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang proses, fungsi dan makna mantra Upacara Adat *Mappanretasi* suku Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu maka, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upacara adat *Mappanretasi* suku Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan terhadap hasil laut yang diberikan oleh Tuhan. Adapun prosesnya dimulai dengan mempersiapkan sesajen untuk ritual *Massorong Olo* (pelarungan sesajen). Kemudian sesajen dibawa ke laut untuk dilarungkan oleh sandro yang sebelumnya telah membacakan mantra-mantra.
2. Fungsi mantra yang terdapat dalam upacara adat *Mappanretasi* yaitu suatu perkataan atau tutur bahasa yang berasal dari leluhur yang masih diyakini sampai sekarang, di antaranya:
  - a. Mantra sambutan (mantra ke 1 s.d 5) yang berupa dialog berfungsi untuk penghormatan dan permohonan izin kepada tetua adat.
  - b. Mantra serah terima sesajen (mantra ke 6) berfungsi untuk penghormatan dari ibu Sesepeuh Adat kepada *Sandro*.
  - c. Mantra pembuka (mantra ke 7) berfungsi untuk mengawali acara ritual yang berupa salam dan permohonan izin sebelum ritual pelarungan dilakukan.
  - d. Mantra persembahan (mantra ke 8) berfungsi untuk proses pelarungan di atas kapal yang ditumpangi *Sandro* beserta rombongannya.
  - e. Mantra penutup (mantra ke 9) berfungsi untuk pemberian tanda terima kasih kepada *Sandro* atas terselesaikannya tugas *Sandro* sebagai pemimpin ritual adat *Mappanretasi*.
3. Makna mantra yang terdapat dalam upacara adat *Mappanretasi* yaitu berupa bacaan lisan yang tidak dapat dibaca sembarang orang dan hukumnya sangat lah sakral.
  - a. Makna mantra sambutan (mantra ke 1 s.d 5) melambangkan ungkapan penghormatan kepada tetua adat.

- b. Makna mantra serah terima sesajen (mantra ke 6) melambangkan kepercayaan penuh kepada *Sandro* untuk melakukan ritual pelarungan ke laut.
- c. Makna mantra pembuka (mantra ke 7) melambangkan penghormatan dan permohonan kepada penguasa atau penjaga laut agar kiranya *Sandro* beserta masyarakat nelayan bisa melaksanakan ritual adat tanpa halangan apapun.
- d. Makna mantra persembahan (mantra ke 8) melambangkan rasa terima kasih masyarakat nelayan kepada Tuhan sang penguasa atau penjaga laut atas hasil laut yang selalu melimpah serta memohon perlindungan bagi seluruh masyarakat nelayan.
- e. Makna mantra penutup (mantra ke 9) melambangkan wujud rasa syukur masyarakat karena telah selesai melaksanakan ritual adat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayatullah, D. 2009. *Jenis dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar. Bunga Rampai Sastra Hasil Penelitian*. Banjar Baru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Karangkajen
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peran Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiarto, E. 2015. *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: ANDI
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati, E. dan Ganie, T. N. 2015. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Terisa, 2017. *Makna dan Fungsi Mantra Upacara Pembakaran Jenazah (Ngaben) dalam Tradisi Masyarakat Hindu Suku Bali di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu*

*Provinsi Kalimantan Selatan (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan.  
Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.

Tim Penulis 2017. *Mappanretasi Tradisi Maritim Suku Bugis di Bumi Bersujud*. Tanah Bumbu:  
Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu.

Tim Penulis 1998. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan. *Metodologi  
Kajian Tradisi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tim Penyusun 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.

